

Banjarejo Sebagai Desa Eduwisata Budaya Melalui Optimalisasi Sanggar Seni Budaya Gemati Suminar

Purwiro Harjati^{1*}, Riswanto², Siti Khomariah³, Eka Lia Fatmawati⁴, Dara Salsabilla⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Metro. Email: purwiroharjati@gmail.com

Accepted: 07 Februari 2025

Review: 01 Februari 2025

Publish: 20 Februari 2025

ABSTRAK

Desa Banjarejo (desa binaan mitra PPK Ormawa IMAFIS) merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Batanghari, desa ini merupakan desa binaan Universitas Muhammadiyah Metro, yang tertuang dalam MoU Nomor : 1247/II.3.AU/F/UMM/2021 yang terjalin sejak tahun 2021. Desa Banjarejo merupakan desa yang mayoritas pekerjaannya adalah sebagai pegawai negeri, TNI/Polri, karyawan swasta, petani dan pedagang. Tim PPK ORMAWA IMAFIS melakukan observasi dan wawancara dengan Bapak Bambang Sutejo (Kepala Desa sekaligus ketua Sanggar dan Seni Budaya Gemati). Desa budaya merupakan sebuah komunitas atau kelompok yang melestarikan berbagai tradisi, adat istiadat, seni, serta kebudayaan yang khas dari suatu daerah. Desa budaya Gemati Suminar merupakan suatu desa yang berada di dusun Melati, Desa Banjarejo, Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Hasil wawancara dengan Kepala Desa, sanggar gemati merupakan sanggar seni dan budaya berdiri pada tahun 1980-an dahulunya bernama Sanggar Mardi Wiromo didirikan oleh Bapak SC. Wingkarsono. Pada tahun 2018 Bapak SC. Wingkarsono meninggal dunia sehingga sanggar seni dan budaya gemati suminar sempat terbengkalai selama 6 bulan lamanya. Pengembangan Sanggar Seni Budaya Gemati Suminar melibatkan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Banjarejo. Kelompok tersebut merupakan aktor penggerak dalam bidang kepariwisataan desa, yang beranggotakan kurang lebih 25 orang. Obersevasi lapangan menunjukkan bahwa tampak kegiatan anak – anak untuk berlatih seni dan budaya berupa wayang kulit, tari, kuda lumping, campursari hingga karawitan. Latihan di sanggar dilakukan di hari rabu dan sabtu yaitu pada waktu siang-sore. Anakanak sangar tari juga beberapa kali diundang untuk mengisi acara-acara tertentu di masyarakat seperti acara di balai desa, acara peringatan 17 Agustus, bahkan kontes seni diluar Desa Banjarejo.

Kata kunci: desa budaya, pelestarian budaya, seni budaya gemati

ABSTRACT

Banjarejo Village (a village assisted by PPK Ormawa IMAFIS partners) is one of the villages in Batanghari District, this village is a village assisted by Muhammadiyah Metro University, which is stated in the MoU Number: 1247/II.3.AU/F/UMM/2021 which was established since 2021. Banjarejo Village is a village where the majority of jobs are as civil servants, TNI/Polri, private employees, farmers and traders. The ORMAWA IMAFIS PPK team conducted observations and interviews with Mr. Bambang Sutejo (Village Head and chairman of the Gemati Arts and Culture Studio). A cultural village is a community or group that preserves various traditions, customs, arts and culture that are unique to an area. Gemati Suminar cultural village is a village located in Melati hamlet, Banjarejo Village,

Batanghari District, East Lampung Regency. As a result of interviews with the Village Head, Sanggar Gemati is an arts and culture studio founded in the 1980s, formerly called Sanggar Mardi Wiromo, founded by Mr. SC. Wingkarsono. In 2018 Mr SC. Wingkarsono died, so the art and culture studio Gemati Suminar was abandoned for 6 months. The development of the Gemati Suminar Cultural Arts Studio involved the Banjarejo Tourism Awareness Group (POKDARWIS). This group is a driving actor in the field of village tourism, with approximately 25 members. Field observations showed that there were activities for children to practice arts and culture in the form of shadow puppetry, dance, lumping horse, campursari and karawitan. Training in the studio is carried out on Wednesdays and Saturdays, namely during the afternoon and evening. Children from the dance studio have also been invited several times to participate in certain events in the community, such as events at the village hall, commemoration events for August 17, and even art contests outside Banjarejo Village.

Keywords: *cultural village, cultural preservation, gemati cultural arts*

PENDAHULUAN

Desa Banjarejo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. Desa Banjarrejo merupakan desa yang memiliki keberagaman potensi yang kuat dalam hal dukungan dari perangkat atau pamong desa untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan lingkungan hidup, terutama dengan kearifan budaya lokal. Sektor budaya merupakan salah satu pusat pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan tradisional suatu daerah. Desa budaya biasanya memiliki kekayaan warisan budaya yang masih dilestarikan, warisan budaya ini bisa berupa adat istiadat, kesenian tradisional, bahasa daerah, upacara adat, kerajinan tangan, serta kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia (Sumarto, 2019). Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas dari pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama (Sahlan, 2010). Menurut Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktifis seperti pola

komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya. Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Budaya juga merupakan suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Sagala, 2013).

Pelestarian adalah suatu aktivitas atau penyelenggaraan kegiatan, melindungi, mempertahankan, menjaga, memanfaatkan, membina, dan mengembangkan. Pelestarian juga merupakan sebuah proses atau upaya-upaya aktif dan sadar, yang mempunyai tujuan untuk memelihara, menjaga dan mempertahankan, serta membina dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari sekelompok masyarakat yaitu berbeda-beda, aktivitas berpola, serta ide-ide. Tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian dan pengembangan desa budaya memang tidak mudah. Aktualisasi budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat pada kenyataannya belum berjalan baik. Nilai-nilai budaya yang bersumber pada kearifan lokal dan kebudayaan suku-suku bangsa dengan masuknya unsur-unsur budaya asing dalam interaksi kebudayaan lintas bangsa, menyebabkan masyarakat cenderung anai terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Budaya lokal sebagai sumberdaya budaya merepresentasikan nilai-nilai budaya unggulan berbasis kearifan lokal pada tataran masyarakat yang tinggal di desa, kabupaten, atau provinsi yang berasal dari masyarakat setempat (indigineous people) dan bersifat lokal (kedaerahan). Posisi budaya lokal dalam upaya pelestarian warisan budaya menjadi strategi dalam kerangka pembangunan kebudayaan nasional. Budaya lokal perlu memperkuat daya tahannya dalam menghadapi globalisasi budaya asing. Ketidakberdayaan dalam menghadapinya sama dengan membiarkan pelenyapan atas sumber identitas lokal yang diawali dengan krisis identitas lokal. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tahan budaya lokal, antara lain 1) pembangunan jati diri bangsa, 2) pemahaman falsafah budaya, 3) penerbitan peraturan daerah, 4) pemanfaatan teknologi informasi (Mubah 2011).

Desa Budaya Gemati Suminar merupakan desa yang terletak di Dusun Melati Desa Banjarejo, Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Desa Budaya ini memiliki potensi seni dan budaya berupa wayang Kulit, tari, kuda lumping, dan campursari hingga karawitan. Pagelaran seni budaya wayang kulit merupakan seni pertunjukan tradisional yang

sering ditampilkan dan telah menjadi simbol dari keagungan budaya Jawa. Pagelaran ini biasanya dilakukan pada acara-acara besar seperti peringatan acara 17 Agustus, atau acara syukuran yang diadakan oleh masyarakat setempat, bahkan kontes seni diluar Desa Banjarejo. Setiap pertunjukan wayang kulit tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral, ajaran agama, serta filosofi kehidupan. Selain wayang kulit, tari tradisional juga memiliki tempat khusus dalam kebudayaan Desa Gemati Suminar. Campursari merupakan perpaduan antara musik tradisional dan modern, menciptakan harmoni yang menarik perhatian para penikmat seni, sedangkan karawitan, yang merupakan musik tradisional Jawa dengan gamelan sebagai instrumen utama. Potensi seni dan budaya yang dimiliki, optimalisasi Sanggar Seni Budaya Gemati Suminar menjadi peuang destinasi wisata dan wahana pendidikan berbasis budaya local sekaligus memiliki tantangan yang harus dihadapinya, seperti sumber daya manusia (SDM) sebagai aktor pelaksana pelestarian budaya lokal (Rochayanti dan Triwardan, 2013).

Permasalahan yang dihadapi oleh desa banjarrejo yaitu, 1) belum adanya pendampingan dan sosialisasi secara luas mengenai keberadaan sanggar tari ini, 2) mulai menurunnya partisipasi masyarakat pasca COVID-19, 3) Menurunnya aktivitas di sanggar seni dan budaya gemati, dan 4) fasilitas sarana dan prasarana belum memadai seperti, alat musik, tempat sanggar, tempat penyimpanan alat musik, kursi, karena terlihat mulai banyak yang tidak layak pakai kembali, dan 5) Tata ruang lokasi sekitar gemati belum menarik minat masyarakat. Aktivitas di sanggar seni dan budaya gemati suminar yang mulai menurun, tampak belum maksimalnya fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki seperti, alat musik, tempat sanggar, tempat penyimpanan alat musik, kursi, karena terlihat sudah mulai banyak yang tidak layak pakai kembali, dan perlu adanya renovasi lokasi sekitar gemati untuk menarik minat masyarakat dan juga pengunjung mengenai budaya tradisional dan menambah peluang usaha serta membuka lapangan pekerjaan.

Sejumlah kendala yang berkaitan dengan pengelolaan desa budaya diantara; pertama, sumber daya manusia. Meningkatkan motivasi, pengetahuan, partisipasi, dan regenerasi warga masyarakat desa budaya untuk mengaktualisasikan dan mengkonservasi potensi budaya. Kedua, kelembagaan. Meningkatkan lembaga pengelola desa budaya melalui upaya pengorganisasian yang baik, meningkatkan manajemen dan pengembangan jaringan untuk mengaktualisasikan dan mengkonservasi potensi budaya. Dan ketiga, prasarana. Meningkatkan prasarana pendukung desa budaya melalui upaya pendanaan, peningkatan peralatan, peningkatan pemanfaatan informasi, dan perluasan akses untuk mengaktualisasikan

dan mengkonservasi potensi budaya (Rochayanti & Triwardani, 2013:11-12). Mengatasi kendala kendala ini akan menjadi kunci bagi Desa Budaya Gemati Suminar untuk berkembang secara berkelanjutan. Dengan demikian, Desa Budaya Gemati Suminar diharapkan dapat menjadi contoh sukses bagaimana budaya lokal dapat dijadikan sebagai aset berharga dalam pengembangan desa secara berkelanjutan. Desa Budaya yang terbentuk bertujuan untuk mewujudkan Desa Banjarejo Sebagai Desa Eduwisata Budaya Melalui Optimalisasi Sanggar Seni Budaya Gemati Suminar.



Gambar 1. Tim PPK Ormawa melakukan kegiatan observasi dan wawancara bersama kepala Desa dan Bapak Legimin (sesepuh sanggar)

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK Ormawa) dilakukan pertemuan awal dengan kegiatan workshop yang menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode ceramah, yaitu metode yang dilakukan untuk mengenalkan dan menyampaikan materi mengenai program dan alur PPK Ormawa yang telah dibuat oleh Tim kepada masyarakat.



Gambar 2. Tim PPK Ormawa memaparkan Program

2. Metode diskusi, mengadakan Focus Group Discussion (FGD), pendampingan dan sosialisasi kepada masyarakat sekitar, pemuda, serta karang taruna Desa Banjarejo. Menyusun program kerja pengembangan Desa Budaya Gemati Suminar yang disusun secara sistematis dan terarah, meliputi pengelolaan sanggar gemati, penyusunan program gemati, restorasi fasilitas dan tata ruang lingkungan gemati, serta menggelar pertunjukan kebudayaan secara berkala pengembangan sumber daya manusia (SDM), dan peningkatan UMKM jajanan/kuliner khas dalam setiap event di sanggar gemati suminar
3. Metode Penugasan dan pendampingan, yaitu menunjukkan alur atau roadmap pelaksanaan penerapan Desa Banjar Rejo, Lampung Timur Sebagai Desa Budaya Gemati Suminar.
4. Metode kolaboratif, yaitu pemateri dan peserta bekerja sama dalam mewujudkan desa budaya dengan saling memberi informasi, gagasan, dan pengalaman mengenai Desa Budaya Gemati Suminar. Melakukan pembentukan susunan pendampingan sanggar gemati suminar
5. Metode tanya jawab, metode ini dilakukan dengan Teknik angket yaitu Teknik pengumpulan data dengan cara masyarakat menjawab beberapa pertanyaan yang telah disediakan oleh tim pelaksana untuk mengetahui kepedulian, kesiapan, minat dan bakat, serta pemahan mengenai materi Desa Budaya yang telah disampaikan oleh Tim pelaksana PPK Ormawa.



Gambar 3. Proses Diskusi Tim PPK Ormawa dengan Warga, Pemuda dan Aktivis Desa

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Perwakilan dari kelompok masyarakat yang hadir diberikan pemaparan materi mengenai Desa Budaya untuk masyarakat Desa Banjarejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur dalam pelestarian budaya lokal. Program ini bertujuan untuk mengembangkan mengembangkan potensi sanggar seni dan budaya gemati seminar sebagai desa wisata budaya. kegiatan utama yang dilaksanakan dalam program pembinaan desa budaya ini yaitu:

1. Mengembangkan potensi Sanggar Seni dan Budaya Gemati Suminar sebagai Desa Eduwisata Budaya,
2. Mengembangkan dan mempromosikan Desa Banjarejo sebagai Desa Wisata Budaya Gemati Suminar di Banjarejo,
3. Mengadakan pendampingan dan sosialisasi secara rutin kepada masyarakat terkait nilai-nilai dan potensi seni dan budaya,
4. Mengiatkan UMKM masyarakat melalui jajanan/kuliner khas dalam setiap event di sanggar gemati suminar, dan
5. Meningkatkan kualitas fasilitas sarana dan prasarana sanggar seni dan budaya Gemati Suminar di Desa Banjarejo. Metode pelaksanaan kegiatan yaitu dengan mengadakan Focus Group Discussion (FGD), pendampingan dan sosialisasi kepada masyarakat sekitar, pemuda, serta karang taruna Desa Banjarejo.

Berdasarkan road map di atas, Pelestarian budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan dengan basis kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Secara ringkas, ada tiga aspek prioritas pengembangan di desa budaya Banjarharjo, yaitu sumber daya manusia, kelembagaan, dan prasarana. Strategi kebudayaan ini merujuk pada peningkatan daya saing desa budaya menuju destinasi wisata budaya dan daya tahan budaya lokal dalam pelaksanaan pelestarian budaya.



Gambar 4. Roadmap kegiatan PPK ORMAWA

Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 dan 40 Tahun 2009, telah dibahas mengenai bentuk pelestarian dapat dilakukan dengan pemanfaatan melalui pengembangan wisata. Pengembangan ini dapat diarahkan

untuk menghasilkan sebuah kemasan produk atau daya tarik wisata budaya, yang menjadi ciri khas desa budaya Banjarrejo. Dalam upaya pengembangan suatu produk wisata budaya, pengelola desa budaya harus tetap menempatkan kekuatan dan potensi masyarakat lokal sebagai sendi pengembangan wisata. Prinsip-prinsip berkelanjutan dan proteksi terhadap aspek budaya yang tidak bisa dipisahkan dengan aspek lainnya di dalam pengelolaan wisata budaya. Desa budaya menjadi model kebijakan pelestarian budaya lokal yang mengakomodasi kepentingan masyarakat lokal untuk dapat mewariskan kebudayaan yang dimiliki sekaligus kepentingan pemerintah daerah untuk mempertahankan kebudayaan lokal ditengah-tengah dunia yang tanpa batas (global village).

Model pelestarian budaya lokal melalui desa budaya penting untuk dikembangkan dengan pendekatan manajemen destinasi. Hal ini dikarenakan desa budaya yang memuat sumberdaya- sumberdaya budaya memiliki peluang menjadi destinasi wisata. Beberapa langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan berdasarkan manajemen destinasi pariwisata (Damanik, et.al 2013:30), sebagai berikut.

1. Kepemimpinan dan koordinasi. Penguatan lembaga desa budaya dalam menjalankan fungsi pengelolaan desa budaya
2. Kerjasama dan kemitraan. Penguatan forum komunikasi dan kordinasi antara masing-masing desa budaya dan pemerintah daerah terkait guna menciptakan sinergi berkelanjutan
3. Penelitian dan perencanaan. Penguatan pengembangan desa budaya sebagai suatu bentuk program, melakukan inventarisasi aset budaya secara berkala dan sosialisasi berbagai hasil kajian dan program pengembangan yang telah dilakukan oleh pemerintah propinsi terkait dengan pengelolaan desa budaya.
4. Pendampingan masyarakat. Keterlibatan pemerintah daerah dalam hal ini melalui berbagai kegiatan fasilitasi untuk menggerakkan semua aset yang dimiliki di lingkungan desa budaya termasuk dukungan dan partisipasi masyarakat
5. Pengembangan produk. Penguatan potensi budaya baik tangible dan intangible yang memiliki nilai jual sebagai komoditi budaya.

Pemasaran dan promosi. Penguatan pemasaran dan promosi melalui kegiatan-kegiatan budaya di lingkungan desa budaya perlu dilakukan ajang kompetisi (lomba, festival budaya) secara rutin antar desa budaya yang ada di Daerah Desa Banjarejo.

SIMPULAN

Pengembangan Desa Eduwisata Sanggar Seni Gemati Suminar di Dusun Melati, Desa Banjarrejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur sebagai Desa Budaya yang memiliki program potensi besar untuk meningkatkan potensi seni budaya, SDM, eduwisata budaya mencakup pengembangan sarana fisik, fasilitas, kelengkapan, daya tarik, kenyamanan, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan pengunjung kelembagaan pengelola desa eduwisata budaya Banjarejo yang memiliki pengurus lengkap dan rencana kerja terukur. Untuk memastikan keberhasilan program ini, perlu ada peningkatan koordinasi antara pemerintah daerah dan masyarakat lokal dalam pengelolaan Desa Budaya. Penguatan kelembagaan, penelitian, dan promosi harus terus dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, penting untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap pengembangan, serta memastikan bahwa potensi budaya yang dikembangkan tetap relevan dan berdaya saing di tingkat lokal maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Damika, Janianton dan Frans Teguh. 2012. Manajemen Destinasi Pariwisata: Sebuah Pengantar Ringkas. Yogyakarta Kepel Press.
- Koentjaraningrat. 1993. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta. Gramedia. Hal, 74.
- Mubah, S. 2011. Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *urnal Unair* 24 (4). Hal 302-308
- Rochayanti, Christina dan Reny Triwardani. 2013. A Lesson from Yogyakarta: A Model of Cultural Preservation through Cultural Village. *Proceeding 1st International Graduate Research Conference*. Chiang Mai University.
- Sagala, S. 2013. Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan. Bandung. Alfabeta. Hal.111.
- Sahlan, A. 2010. Mewujudkan Budaya Relegius di Sekolah. Malang. UIN Maliki Press. Hal. 2010.
- Sumarto, S. 2019. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1 (2). Hal 144-159.